

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jambi menjadi salah satu Kota di Indonesia yang sekaligus menjadi Ibu Kota Provinsi Jambi. Geografis wilayah Jambi dibelah oleh sungai Batanghari yang merupakan sungai terpanjang di Sumatera. Kota Jambi memiliki luas wilayah sebesar 205,38 km² dengan banyak penduduk 598.103 jiwa. Menelaah lebih lanjut mengenai Jambi terutama mengangkat isu sejarah di masa kolonial belanda maka tidak luput sejak pada tahun 1615 Jan Pietrzoen Coen, selaku Gubernur Jendral Vereenigde Oostindische Compagnie atau dikenal VOC mengirim bala bantuan sebanyak dua kapal Wapen Van Amsterdam dan Middleburg ke daerah Jambi dibawah pimpinan kepala perwakilan dagang Opperkooman Sterck. Selain itu tujuan kunjungannya untuk menugaskan kepada awak kapal untuk melakukan penyelidikan kemungkinan adanya perdagangan di Jambi¹.

Misi ini bermaksud untuk menyelidiki peluang perdagangan di Jambi, karena Kesultanan Banten menolak berurusan dengan VOC. Akhirnya pada tanggal 15 September 1615 dibentuk perwakilan dagang Belanda yang pertama di Jambi dan Sterck digantikan oleh Andries Sourry sebagai Opperkoppman. Dominasi VOC di Jambi menimbulkan persaingan tidak sehat dengan Inggris yang lebih dulu².

Saat itu Jambi masih sering dikunjungi Portugis dari Malaka karena Jambi merupakan pemasok penting bahan perdagangan.

¹ Budi Purnomo. 2020. Penetration of Dutch Colonial Power Against the Sultanate of Jambi, 1615-1904. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4 (1) hlm 54

² Znoj, Heinzpeter. "Anak Laki-Laki versus Keponakan: Aliansi Dataran Tinggi Jambi Berperang dengan British East India Company, ca. 1800." *Indonesia* no. 65 (April), 97-121. <http://www.jstor.com/stable/3351406>

Belanda pertama kali tiba di Jambi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar. Sultan Abdul Kahar (1615-1643) dinobatkan sebagai raja Jambi dan merupakan raja yang menjabat Sultan Pertama di Kerajaan Jambi³. Walaupun kekuatan utama masih terfokus pada aspek perdagangan yaitu menguasai kegiatan perdagangan Belanda di Pantai Timur, namun pada tanggal 15 Desember 1834, pemerintah Belanda diwakili oleh Residen Palembang Practonis⁴. upaya awal yang dilakukannya adalah Mengeksplorasi perdagangan dan berbagai barang alam yang tersedia adalah fokus dari investigasi mereka. Dalam rangka itu, mereka dengan sukarela memberikan hadiah kepada beberapa tokoh kunci, bahkan menegosiasikan kesepakatan dengan pedagang Tionghoa di wilayah tersebut.

Kehadiran dan keterlibatan Kolonial Belanda dalam pemerintahan kesultanan menyebabkan konflik internal yang berakhir pada perlawanan kuat dari penduduk setempat. Meski begitu, penjajah Belanda tetap berjuang dengan tekad yang kuat untuk menguasai Kesultanan Jambi, dengan berbagai cara dan strategi untuk memperkuat kekuasaannya di wilayah tersebut. Upaya Belanda terus berlanjut bahkan pada masa kepemimpinan Sultan Thaha Saifuddin yang merupakan Sultan terakhir Kesultanan Jambi⁵.

Datangnya para penjajah belanda di tanah kesultanan serta ikut campur tangannya membawa dampak besar hingga keseluruhan wilayah tanah jambi. Dikarenakan invasi yang dilakukan belanda kala itu untuk menemukan daerah

³ Abdullah, T. 1984, *Reaksi terhadap Perluasan Kuasa Kolonial*. Jakarta: Prisma. Badan Pelaksana Pendidikan Museum Provinsi Jambi, Sejarah Jambi dari masa ke masa Jambi: 1773.

⁴ Benny Agusti Putra. 2022. "Sejarah Melayu Jambi Abad 7-20".*Tsaqofah & Tarikh Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2018*

⁵ Rizka Apriliani.2023. "Pejuangan Sultan Thaha Syaifuddin Terhadap Kolonial Belanda di Jambi (1858-1904): Study Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah".*K R I N O K :Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*

jajahan belanda akhirnya sampai ke wilayah kerinci Jambi melalui jalur perairan sungai yang berawalan dari muko-muko.

Awal abad ke-20 Kolonialisme sudah menguasai wilayah Muko-muko, Daerah pesisir seperti Pesisir Selatan dan umumnya Sumatera Barat mulai menarik perhatian Belanda. Kolonial mulai tertarik dengan wilayah pedalaman seperti Kerinci karena tidak cukup puas hanya menguasai wilayah pesisir. Mereka memiliki ambisi untuk mengendalikan daerah pedalaman seperti Kerinci karena wilayah tersebut menghasilkan beras dan kopi berkualitas tinggi. Pertanian di lahan pinggiran kota ini mendorong masyarakat lokal untuk menanam padi dan kopi, yang menjadi sumber devisa penting bagi pemerintah⁶.

Pada sebelum invasi belanda ke daerah Kerinci terdapat 2 Cara kepemimpinan dalam pengelolaan pemerintahan di masyarakat Kerinci yaitu dari golongan masyarakat adat dan golongan Pemuka agama seperti Ulama. kedua golongan tersebut berperan dalam membentuk suatu peraturan dan menyusun dan menegakkan peraturan yang telah dibuat. akan tetapi dengan datangnya para penjajah belanda di tanah Kerinci membuat susunan struktur kepemimpinan tersebut rusak. Kedatangan Belanda sebagai penjajah ke wilayah Jambi memberikan dampak negatif bagi penduduk lokal.

Gerakan-gerakan yang menentang keras dan menolak adanya para bangsa belanda untuk menjejakkan kakinya di tanah Kerinci dipelopori oleh para golongan masyarakat adat dan ulama guna membentuk gerakan antikolonialisme⁷.

⁶ A. Ph. van Aken. 1915. *Catatan Mengenai Afdeling Kurinci, dalam Biro Ensiklopaedi, Laporan Biro untuk Urusan Pemerintahan Dari Daerah Sebarang Lautan*, Terbitan VIII, h. 16

⁷ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. 2018. Local Resistance in Kerinci in the 20th Century: Depati Parbo and the People's Struggle Against the Power of the Dutch East Indies (A Study of Archives and Oral History). *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies. Volume 9, No. 2.*

Pertempuran di Kerinci terjadi dari tahun 1902 hingga 1903. Meskipun berlangsung dalam waktu singkat, konflik ini menimbulkan kekhawatiran yang meluas, bahkan dampaknya dirasakan hingga ke Batavia.

Dalam literatur dan catatan sejarah yang menggambarkan perlawanan penduduk Kerinci terhadap penjajah Belanda, pertempuran di Pulau Tengah dianggap sebagai perjuangan paling monumental dan paling berani. Ini dikomandoi langsung oleh para tetua adat dan tokoh ulama dimana para santri dan masyarakat bersatu padu berbondong-bondong berkumpul dari Kerinci dan Luar Kerinci di pulau Tengah untuk melawan para belanda. Pada kala itu titik pusat benteng pertahanan kerinci berada di Pulau tengah lebih tepatnya di sebuah Masjid yang kini dikenal bernama masjid keramat yang berada di pulau tengah.

Sebagai awal dari perlawanan mereka, ulama, depati, dan penduduk Pulau Tengah mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan Belanda. Untuk itu, mereka melakukan rapat dan perencanaan strategis untuk melawan penjajah. Para ulama memutuskan untuk menggunakan Masjidil Haram sebagai lokasi rapat, menjadikannya lambang dari semangat perlawanan masyarakat Kerinci⁸.

Perang Pulau Tengah bersifat rahasia karena pola perlawanan yang berupa "*Telak'e*". Kala itu H. Ismael selaku tokoh yang memiliki pengaruh besar pada masyarakat memutuskan beberapa poin dan salah satu diantaranya dari point tersebut ialah mengangkat H. ismael sabagai panglima perang dan H. Husein sebagai wakilnya serta menetapkan masjid keramat pulau tengah sebagai pusat strategi dan pengamanan masyarakat yang tidak dapat ikut berperang. Perang Pulau Tengah yang sifatnya rahasia menimbulkan dampak dimana di masa

⁸ Jamal Mirdad. Masjid sebagai Pusat Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda. *Tsaqofah & Tarikh Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2019*

sekarang masyarakat setempat tidak banyak yang mengetahui akan sejarah terjadinya perang Pulau Tengah, berdeda dengan perang kerinci dimana tokoh-tokoh perlawanan seperti depati Parbo dikenal seantero kerinci bahkan di Pulau tengah itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul penelitian **“Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama Pulau Tengah Kerinci Terhadap Kolonialisme Belanda 1901-1903”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan perjuangan masyarakat adat dan tokoh ulama Pulau tengah Kerinci pada masa kolonial Belanda. Adapun permasalahan yang akan dibahas meliputi:

1. Bagaimana Awal Masuknya Belanda Kewilayah Pulau Tengah Kerinci?
2. Bagaimana Peran Masyarakat Adat dan Ulama Saat Kedatangan Kolonial Belanda di Pulau tengah Kerinci?
3. Bagaimana Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama Pulau tengah Kerinci Terhadap Kolonialisme Belanda 1901-1903?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada pelaksanaan penelitian ini dibatasi oleh waktu, Oleh karena itu, pendekatan ini berkonsentrasi pada penyelesaian satu masalah yang bertujuan untuk memberikan solusi komprehensif terhadap masalah yang menyeluruh. Selain itu mengingat kompleksitas permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada satu aspek yang akan memberikan

pemahaman yang komprehensif. Batasan spasial penelitian ini akan mencakup Pulau Tengah Kerinci secara umum dan wilayah-wilayah terkait di sekitarnya, yang menjadi latar belakang penting dalam perjuangan adat dan peran ulama pada masa tersebut. Pusat penelitian akan difokuskan pada dinamika yang terjadi di Pulau Tengah Kerinci, yang merupakan daerah kunci penting dalam perjuangan adat dan peran ulama. Penelitian ini akan mencakup peran ulama dalam mempertahankan identitas adat, tantangan yang dihadapi oleh komunitas adat, serta dampak kolonialisme Belanda pada masyarakat setempat.

Penelitian ini akan berakhir pada tahun 1903, mengikuti perkembangan perjuangan adat dan peran ulama di Pulau Tengah Kerinci selama periode kolonial Belanda. Tahun 1903 juga dipilih karena merupakan tahun yang signifikan dalam konteks sejarah lokal dan nasional.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang uraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Awal Masuknya Belanda Kewilayah Pulau Tengah Kerinci
2. Untuk Mengetahui Peran Masyarakat Adat dan Ulama Saat Kedatangan Kolonial Belanda di Pulau Tengah Kerinci
3. Untuk Mengetahui Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama Pulau Tengah Kerinci Terhadap Kolonialisme Belanda 1901-1903

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberikan penulis pemahaman yang mendalam dan wawasan yang lebih luas tentang perjuangan adat dan ulama di Pulau Tengah Kerinci selama masa kolonial Belanda (1901-1903). Selain itu, penelitian ini akan menilai kemampuan penulis dalam melakukan analisis dan rekonstruksi peristiwa sejarah, serta kemampuan untuk menyajikan temuan dalam bentuk karya sejarah yang memenuhi standar penulisan ilmiah.

2. Bagi Universitas Jambi

Penulisan skripsi ini diharapkan akan menjadi referensi yang berguna bagi anggota akademik di Universitas Jambi dan juga di luar institusi, yang mencari literatur tentang perjuangan adat dan ulama di Pulau Tengah Kerinci selama masa kolonial Belanda. Ini juga akan memperkaya sumber daya akademik dan budaya universitas serta berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang sejarah daerah ini.

3. Bagi Pembaca

Skripsi ini akan memberikan pencerahan, wawasan, dan pengetahuan yang berharga bagi pembaca yang tertarik pada perjuangan adat dan peran ulama di Pulau Tengah Kerinci selama masa kolonial Belanda (1901-1903). Pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah ini dan peran penting yang dimainkan oleh komunitas adat dan ulama.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan pada pengetahuan dan pemahaman sejarah tentang perjuangan adat dan ulama di Pulau Tengah Kerinci selama masa kolonial Belanda. Hal ini akan membantu memperkaya literatur ilmiah tentang sejarah lokal, dan juga memberikan pandangan yang lebih kritis tentang peran ulama dan komunitas adat dalam menghadapi tantangan kolonialisme Belanda.

1.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang mengkaji perjuangan adat dan ulama dalam konteks masa kolonial Belanda di Pulau Tengah Kerinci telah menjadi subjek studi yang cukup beragam. Beberapa peneliti telah menyelidiki aspek-aspek terkait baik dengan perjuangan adat dan ulama di Indonesia maupun dengan periode kolonial. Dalam melakukan kajian ini, penulis akan menggunakan berbagai referensi seperti Sumber-sumber seperti buku, tesis, dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian diselidiki. Dari berbagai referensi, peneliti menemukan satu sumber yang sangat relevan yang mengulas tema ini, yang dapat dimanfaatkan oleh penulis sebagai bahan perbandingan. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun ada sumber yang telah membahas topik serupa, penelitian ini akan lebih difokuskan pada aspek-aspek khusus yang berkaitan dengan perjuangan adat dan ulama di Pulau Tengah Kerinci selama masa kolonial Belanda antara tahun 1901-1903.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Jamal Mirdad dengan judul "Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci Dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda". Artikel ilmiah ini mengkaji struktur masyarakat pra-kolonial di Kerinci, dengan merinci keberadaan dua paradigma kepemimpinan yang berbeda:

tradisionalis dan ulama. Entitas-entitas ini memainkan peran penting dalam merumuskan dan menegakkan peraturan yang berlaku di masyarakat Kerinci. Munculnya kolonialisme di Kerinci dipandang merugikan kerangka dan tatanan masyarakat. Akibatnya, masyarakat adat dan ulama memprakarsai gerakan anti-kolonial yang ditandai dengan beragam bentuk dan cara perlawanan. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan analisis deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa perlawanan masyarakat adat dipelopori oleh Depati Parbo dengan menggunakan strategi gerilya dan membangun benteng di berbagai lokasi di Kerinci, dengan bantuan depati lain. Jaringan komunikasi yang intensif antar Depati berperan penting dalam membentuk pertahanan yang kohesif. Di sisi lain, perlawanan ulama dibawah pimpinan H. Ismael di Pulau Tengah menggunakan justifikasi agama dengan menjadikan Masjid Keramat sebagai inti gerakan perlawanan terhadap Belanda. Strategi mereka melibatkan peperangan terbuka dengan mendirikan benteng di titik-titik strategis di Pulau Tengah⁹.

Kedua, Laporan Penelitian yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Dien Madjid dengan judul "Resistensi di Cawan Sumatera Abad XX: Depati Parbo dan Perang Kerinci dalam Laporan Kolonial Belanda". Laporan Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu perlawanan rakyat Kerinci menghadapi pasukan Hindia Belanda merupakan satu kepingan dari banyak kepingan sejarah bangsa yang terserak. Hal ini dikarenakan cerita mengenai masih mengendap di tataran lokal, sehingga belum banyak orang yang mengenalnya. Di sisi lain, penulisan yang membahas tentangnya juga masih langka. kekurangan sumber ini ditengarai menjadi penyebab mengapa sejarawan

⁹ Jamal Mirda. 2019. "Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci Dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda". *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*. Vol 28 no2.

atau penggemar sejarah belum tertarik untuk mengungkap tindakan heroik tersebut. Perang Kerinci terjadi karena keinginan pemerintah Hindia Belanda yang ingin melapangkan jalan kuasanya di Kerinci. Wilayah Kerinci yang terletak di pedalaman, menjadi sasaran utama untuk menambah devisa kerajaan Belanda. Menyentuh akhir abad ke XIX, Belanda terancam karena kehabisan kas negara dan di tahun-tahun belakangan kas banyak digunakan untuk membiayai operasi militer berskala besar. Untuk mengantisipasi ancaman itu, pemerintah negeri jajahan dipacu untuk mendapatkan sumber-sumber ekonomi baru, diantaranya sektor perkebunan dan Perindustrian¹⁰.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Budi Purnomo yang berjudul " *Penetration of Dutch Colonial Power Against the Sultanate of Jambi, 1615-1904*". Jurnal ini membahas tentang *The arrival of the Dutch in Jambi seems almost coincidental, given the unclear status of Jambi, which was smaller than Aceh as a sultanate in Sumatra. Jambi, considered a relatively small and insignificant region in the 19th century, experienced a number of attacks during the colonial period. This study examines a number of factors that played a role in the resistance of the Jambi authorities and people to Dutch colonial domination. Using historical methods that rely on secondary sources, this research identifies the factors that facilitated the entry of the Dutch. The focus was on economic issues, especially the Dutch trade monopoly which was considered detrimental to both the authorities and the local population because of its negative impact and its opposition to the principles of free trade. Meanwhile, colonial expansion conflicted with the ethical values held by the local community. In addition, the weakness of the Jambi Sultanate lay*

¹⁰ Prof. Dr. M. Dien Madjid. 2019. Resistensi di Cawan Sumatera Abad XX: Depati Parbo dan Perang Kerinci dalam Laporan Kolonial Belanda". *Laporan Penelitian*; UIN Jakarta.

*in the instability of its basic structure and the values embedded in royal traditions, which influenced the weakness of its political institutions when facing Dutch colonial penetration.*¹¹. Berdasarkan referensi-referensi sebelumnya, maka artikel mengenai Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama dipulau Tengah Kerinci 1901-1903. Ada diskusi tentang biografi dan bentuk perluasan biografi tersebut. Namun penelitian Proposal Skripsi saya lebih fokus pada aspek tersebut. -aspek khusus yang berkaitan dengan perjuangan adat dan ulama di Pulau Tengah Kerinci selama masa kolonial Belanda antara tahun 1901-1903, Dengan tujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, selain itu penulis juga mengumpulkan sumber-sumber yang diperoleh guna menyempurnakan penulisan ini..

1.7 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama Pulau Tengah Kerinci masa Kolonial Belanda 1901-1903”. Maka dari itu penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka konseptual Aksi sosial.

Christopher Li0yd (1993)¹², Mengkategorikan aksi sosial ke dalam empat kategori—interaksi pribadi, tindakan kolektif, tindakan berpola, dan tindakan politik. Interaksi pribadi menunjukkan kontak individu dalam lingkungan kelompok kecil yang terjadi secara singkat. Tindakan kolektif melibatkan individu yang berkolaborasi dalam suatu kelompok untuk mengejar kepentingan individu atau bersama. Tindakan berpola melibatkan individu yang melaksanakan tindakan

¹¹ Budi Purnomo.2020.”Penetration of Dutch Colonial Power Against the Sultanate of Jambi, 1615-1904”. *Journal of Maritime Studies and National Integration*. 4(1). Hlm 54

¹² Kraut, R. (Ed.). 2008. *The Blackwell guide to Aristotle's Nicomachean ethics*. John Wiley & Sons

dengan mengikuti pola atau rutinitas tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. *Political action*, yaitu aksi politik yang sengaja dilakukan dengan tujuan mencapai perubahan struktural, pola kemasyarakatan dan budaya.

Dari keempat aksi sosial di atas, maka aksi yang termasuk dalam Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama Pulau tengah masa kolonial belanda adalah *Patterned Action* (aksi berpola). Christopher Lloyd (1993)¹³, Mengatakan bahwa *Patterned Action* (aksi berpola) adalah tindakan sosial yang terstruktur dan diatur oleh norma dan aturan tertentu, hal ini mencakup aktivitas seperti pekerjaan, pendidikan formal, dan partisipasi dalam organisasi sosial atau keagamaan. Tindakan yang berpola seringkali mempunyai tujuan yang jelas, seperti mendapatkan pekerjaan, memperoleh pendidikan, atau mencapai kemajuan dalam suatu organisasi. Norma dan aturan sosial berperan penting dalam mengarahkan perilaku pada tindakan yang terpola.

Soekanto menjelaskan bahwa konsep perjuangan melibatkan upaya individu atau kolektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menghadapi tantangan dan keadaan yang ada dalam lingkungan masyarakat¹⁴. Perjuangan melawan antikolonialisme disini lebih menekankan perwujudan dari peran masyarakat adat dan ulama dalam melawan belanda di pulau tengah kerinci. Sebagai pemeran pejuang yang dengan keberaniannya memperjuangkan kebebasan masyarakat kerinci pulau tengah 1901-1903.

Pada tahun 1900, terbukti bahwa pemerintahan Kolonial telah mengendalikan semua daerah perbatasan yang berbatasan dengan Kerinci, mencakup area seperti

¹³ Kraut, R. (Ed.). 2008. *The Blackwell guide to Aristotle's Nicomachean ethics*. John Wiley & Sons

¹⁴ Wibowo, A. 2013. *Titik Nol*. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 10

Muko-muko, Pesisir Selatan, dan wilayah yang lebih luas di Sumatera Barat. Sebagai hasilnya, Belanda mulai menaruh perhatian pada wilayah pedalaman, termasuk Kerinci. Langkah ini dimulai melalui tahap penaklukan. Wilayah Muko-muko, Pesisir Selatan, dan Tapan mempunyai hubungan dengan Kerinci, termasuk hubungan dagang, sehingga mendorong Belanda untuk mencari informasi mengenai jalur menuju Kerinci. Kedatangan kolonialisme Belanda di Kerinci memicu berbagai bentuk perlawanan. Upaya perlawanan Kerinci diwujudkan setidaknya dalam dua bentuk: pendekatan tradisional yang dipimpin oleh depati dan mode keagamaan yang dipimpin oleh para ulama di Kerinci¹⁵.

Mendengar desas-desus Belanda merencanakan penyerangan ke Kerinci, masyarakat Kerinci menjadi gelisah dan geram karena menganggap kedatangan Belanda itu sesat. Karena penduduk Kerinci saat itu seluruhnya beragama Islam, tentu saja penduduk Kerinci tidak menyetujui kehadiran dan tindakan Belanda. Pada tahun 1901, Belanda memulai perjalanan mereka melalui garis pantai Sumatera Barat untuk mengakses Alam Kerinci. Mereka melanjutkan perjalanan melalui Manjuto menuju Lempur, dimana terjadi konflik antara penduduk setempat dengan beberapa tentara Belanda, yang mengakibatkan tentara Belanda gagal menembus Alam Kerinci¹⁶.

Depati berperan Sebagai tokoh penting dalam masyarakat Kerinci, semua perkara yang diajukan kepadanya akan diputuskan di balai adat, dan depati memegang kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan. Depati menjunjung

¹⁵ Jamal Mirda. 2019. "Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci Dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda". *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*. Vol 28 no2

¹⁶ Sherly Nursyamsi dan Lisa Rukmana. 2023 "Perjuangan Rakyat Tengah Melawan Kolonial Belanda". *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*. Vol 2 no 2

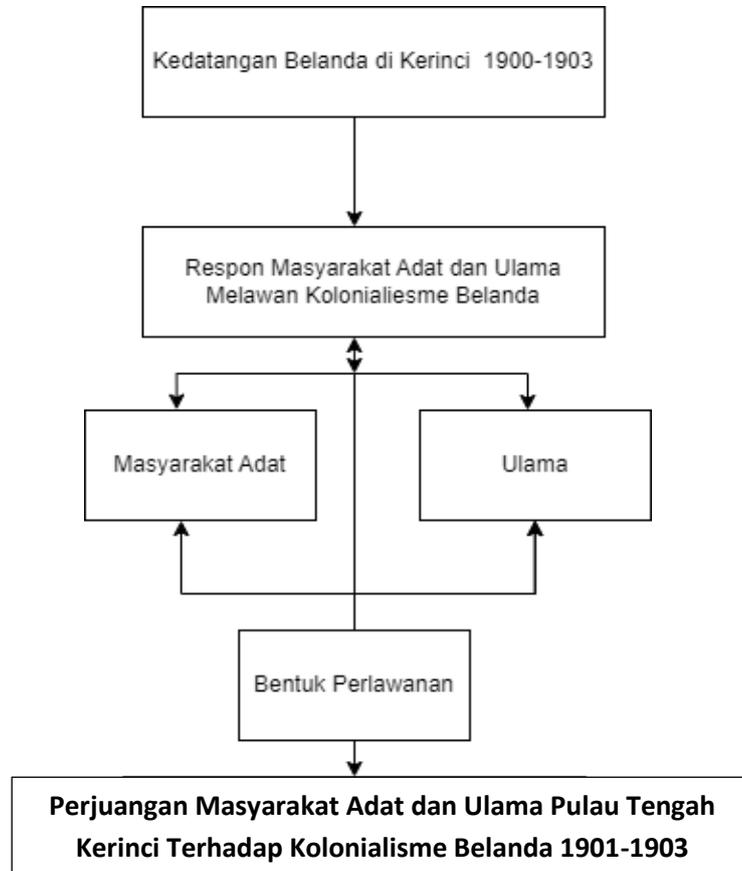
tinggi hukum dengan tegas dan teguh. Batangnya harus tetap kokoh dan kejernihan cermin tidak boleh berkurang, tidak terganggu dan tidak bercela pada hakikatnya, tetap mempertahankan keutuhannya terlepas dari pergerakan atau waktu. Intinya, Depati bertanggung jawab untuk mengadili kasus-kasus yang terjadi di masyarakat, dan keputusan yang diambil didasarkan pada banyak faktor, termasuk masukan dari orang yang lebih tua, orang yang berpengalaman, dan ulama¹⁷.

Segala ketetapan yang ditetapkan dan setiap hukuman yang dijatuhkan harus selaras dengan norma-norma adat yang telah ditetapkan, khususnya adat istiadat yang bersumber pada syara', yang berlandaskan Kitab Allah. Sebaliknya, ulama berperan membantu masyarakat adat dalam merumuskan kebijakan dan keputusan, sesuai dengan pepatah "syara' mengato, adat mumakai", yang menggambarkan praktik filsafat tradisional yang berlandaskan syara', yang berlandaskan pada adat istiadat. ajaran Alquran. Filosofi ini memberikan peran penting kepada ulama dalam masyarakat Kerinci, yang mengamanatkan bahwa segala keputusan yang diambil oleh pemimpin adat harus terlebih dahulu mendapat nasihat dan pertimbangan dari para ulama¹⁸.

¹⁷ Eka Putra. (2000). *Adat Budaya Kerinci, Sungai Penuh*: ADZKI Printing, h. 39

¹⁸ Jamal Mirda. 2019. "Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci Dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda". *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*. Vol 28 no2

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dilihat dalam kerangka berfikir yang menjelaskan alur penelitian :



Gambar 1 bagan kerangka penelitian

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian sejarah sebagai metodologinya, sehingga mengadopsi metode sejarah yang sesuai. Menurut Gottschalk, metode sejarah melibatkan pemeriksaan kritis dan analisis peristiwa masa lalu¹⁹. Pendekatan ini melibatkan pencarian sumber (heuristik), evaluasi sumber secara kritis, interpretasi sumber-sumber tersebut (interpretasi), dan penyusunan narasi-

¹⁹ Gottshalk, L. 2008. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, hlm. 32

Sejarah(historiografi)²⁰. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan sebagai suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Teknik kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan berupa buku-buku untuk mengkaitkan dengan permasalahan yang dikaji, sehingga dapat membantu penulisan dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan mengenai perjuangan masyarakat adat dan ulama di Pulau Tengah Kerinci dalam menghadapi Kedatangan para Kolonialisme Belanda.

Penelitian Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama Pulau Tengah Kerinci Pada Masa Kolonial Belanda 1901-1903. Metode penelitian sejarah terdiri dari heuristik, Mengevaluasi sumber, menafsirkan informasi, dan melakukan historiografi. Metode penelitian sejarah adalah suatu pendekatan atau teknik yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa atau kejadian masa lalu, yang dapat dicapai melalui serangkaian empat tahap kerja yang berbeda antara lain:

1. Heuristik

G. J. Reiner Mengklarifikasi bahwa heuristik mewakili suatu metode atau pendekatan, yang berfungsi sebagai sarana untuk menemukan sumber-sumber terkait, sehingga memungkinkan pengarahannya penelitian yang sistematis dan komprehensif²¹. Sumber atau data yang peneliti cari mengenai Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama Pulau Tengah Kerinci Pada Masa Kolonial Belanda 1901-1903.

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data terkait dengan penelitian, dalam

²⁰ Kuntowijoyo, D.R. 2005. *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka. Yogyakarta, hlm. 22

²¹ Abdurrahman, D. 1999. *Metode penelitian sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm. 55

bentuk buku, artikel, skripsi, jurnal dan Berbagai tulisan lainnya yang menjelaskan mengenai perang kerinci di pualu tengah melalui Perpustakaan, arsip dan tokoh tokoh setempat yang mengetahui tentang kejadian tersebut, diantaranya adalah Perpustakaan Universitas Jambi, Perpustakaan Wilayah Kota Jambi dan Perpustakaan FKIP Universitas Jambi serta kantor arsip daerah sungai penuh kerinci .

Buku yang didapat yaitu buku yang berjudul Tanbo Sakti Alam Kerinci 3 oleh Iskandar zakaria, dalam buku ini terdapat 4 bab yaitu berisikan menegnai daerah, peranan masyarakat ada dan tokoh tokoh hulu balang pada saat masa perjuangannya ketika kedatangan para kolonial belanda di tanah kerinci.. Kemudian Arsip catatan jurnal militer belanda yang dipegang oleh tokoh masyarakat pulau tengah yang bernama ayah muatzir, dari bentukan fisik arsip ini masih menggunakan bahasa belanda berisikan tentang topografi serta keadaan masyarakat kerinci.

2. Kritik Sumber

a) Kritik Intern

Kritik ini dilakukan untuk memastikan kandungan atau substansi sumber yang ditemukan seperti buku Tanbo Sakti Alam Kerinci 3 oleh Iskandar Zakaria. Pada saat yang sama, sumber-sumber yang digunakan adalah produk rekonstruksi sejarah sebagai penyokong informasi yang memberikan rincian tentang perjuangan. Masyarakat Adat dan Ulama di Pulau Tengah Kerinci Masa Kolonial Belanda

b) Kritik Ekstern

Penulis menyakini sumber yang telah disebutkan seperti Laporan Penelitian yang ditulis oleh Iskandar Zakaria yaitu Tanbo Sakti Alam Kerinci serta Arsip Catatan catatan jurnal militer belanda yang dipegang oleh tokoh masyarakat pulau tengah yang bernama ayah muatzir, karena menggambarkan bagaimana perlawanan masyarakat adat dan ulama dalam mempertahankan wilayahnya dari belanda. Pada buku Tanbo Sakti Alam Kerinci ini diterbitkan oleh kemendikbudristek pada tahun 1985 ditulis dengan mesin ketik. Serta pada arsip catatan jurnal militer belanda ditulis pada tahun 1903 dengan berbahasa belanda. Kritik ekstern ini digunakan untuk membuktikan keaslian sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi melibatkan tahap menganalisis fakta yang telah melalui tahap kritis. Peneliti berupaya menawarkan interpretasi atas sumber atau data yang diperoleh untuk menggambarkan secara spesifik perjuangan yang dihadapi masyarakat adat dan ulama Kepulauan Tengah pada masa penjajahan Belanda.

4. Historiografi

Historiografi merupakan fase penutup dimana peneliti menyusun atau merekonstruksi peristiwa sejarah yang berkaitan dengan perjuangan masyarakat adat dan ulama pulau tengah dengan memaparkan dan menyatukan segala peristiwa yang berkaitan secara sistematis²². Peneliti berusaha menulis kembali melalui karya skripsi dengan pembahasan tentang “Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama Pulau Tengah Kerinci Pada Masa Kolonial Belanda 1901-1903”

²² Kuntowijoyo, D. R. 2005. Pengantar ilmu sejarah. Bentang Pustaka, hlm. 105.

1.9 Sistematika Penulisan

Penyusunan metodologi proposal ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Segmen pendahuluan meliputi berbagai unsur: halaman judul penelitian, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman validasi, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan lampiran. Selanjutnya, bagian utama dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub-bab dengan urutan tertentu:

- BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka-konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Menjelaskan Tentang Awal Masuknya Belanda di Kerinci.
- BAB III** : Menjelaskan Peran Masyarakat Adat dan Ulama Saat Kedatangan Kolonial Belanda di Pulau Tengah Kerinci.
- BAB IV** : Perjuangan Masyarakat Adat dan Ulama Pulau tengah Kerinci Pada Masa Kolonialisme Belanda 1901- 1903.
- BAB V** : Kesimpulan berfungsi sebagai bagian akhir suatu penelitian, yang merangkum berbagai temuan yang berkorelasi langsung dengan hasil penelitian yang dirinci pada bab-bab sebelumnya.